p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

JURNAL TEOLOGI, 14.02 (2025): 181 - 198

Imago Dei dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan dengan Ciptaan Manusia

Michael Denny Manullang[a,1] , Pebri Hariawan[b]

[a] *Sekolah Tinggi Teologi Inteos Surakarta, Indonesia*
[b] *Sekolah Tinggi Teologi Torsina Karanganyar, Indonesia*
[1] Email korespondensi: *mchldenny2@gmail.com*

DOI: 10.24071/jt.v14i02.9853

Submitted: 20-09-2024 | Accepted: 04-11-2025 | Published: 05-11-2025

Abstrak

Kecerdasan buatan (AI) berkembang pesat, memengaruhi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan rohani. AI meniru kognisi manusia melalui pembelajaran, penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah. AI lemah unggul pada tugas sempit; AI kuat mendekati kecerdasan umum. Dalam teologi Kristen, AI beririsan dengan inkarnasi dan imago Dei (Kejadian 1:26–27), menegaskan martabat manusia. Artikel ini menggunakan pendekatan teologis-normatif untuk membuktikan AI tidak memiliki jiwa abadi, relasi perjanjian dengan Allah, dan kehendak moral intrinsik—sehingga bukan imago Dei. Metode: hermeneutika teks kunci, integrasi Augustine, Aquinas, Rahner, Moltmann, Pannenberg, dan analisis AI di Indonesia. Temuan: AI bermanfaat (fintech, pertanian, aplikasi Alkitab) tapi berisiko bias, dehumanisasi, dan penyembahan berhala. Kesimpulan: AI memperluas kreativitas manusia tapi tetap alat, bukan imago Dei. Pedoman etis-pastoral diperlukan di Indonesia.

Kata Kunci:

Kecerdasan buatan, Imago Dei, teologi, etika, Indonesia.

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

Imago Dei and the Future of Artificial Intelligence (AI): Exploring the Possibility of Resemblance to Human Creation

Abstract
Artificial intelligence (AI) is rapidly advancing, impacting economy, education, healthcare, and spirituality. It mimics human cognition via learning, reasoning, communication, and problem-solving. Weak AI excels in narrow tasks; strong AI approaches general intelligence. In Christian theology, AI intersects with the Incarnation and imago Dei (Genesis 1:26–27), affirming human dignity through God's image. This article uses a normative theological approach to argue that AI lacks an immortal soul, covenantal relationship with God, and intrinsic moral will—thus cannot bear imago Dei. Method: hermeneutics of key texts (Genesis 1:26–27, Psalm 8, John 4:24, Colossians 1:15), integration of Augustine, Aquinas, Rahner, Moltmann, and Pannenberg, plus descriptive-analytical review of AI in Indonesia. Findings: AI offers benefits (fintech, agriculture, Bible apps) but risks bias, dehumanization, and idolatry. Conclusion: AI extends human creativity but remains a tool, not imago Dei. Ethical, pastoral guidelines are urged for Indonesia.

Keywords:
Artificial Intelligence, Imago Dei, theology, ethics, Indonesia.

PENDAHULUAN

Artificial intelligence (AI), atau kecerdasan buatan, adalah salah satu bidang ilmu yang tengah mengalami perkembangan pesat dan memberikan dampak yang tak terbantahkan pada beragam aspek kehidupan manusia, mulai dari transformasi industri melalui otomatisasi cerdas, revolusi pendidikan dengan pembelajaran personalisasi, perubahan pola interaksi sosial via platform digital, hingga pengaruhnya pada pembentukan identitas dan spiritualitas di era informasi overload.[1] Dengan kemajuan teknologi dalam beberapa tahun terakhir—termasuk munculnya model generatif seperti GPT-4, DALL-E, dan sistem visi

[1] B. Jack Copeland, *Artificial Intelligence: A Philosophical Introduction*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2019: 2-10.

komputer yang semakin akurat—AI telah muncul sebagai kekuatan revolusioner yang mengubah cara manusia bekerja melalui pengurangan tugas repetitif, berinteraksi melalui chatbot emosional dan asisten virtual multimodal, serta menjalani kehidupan sehari-hari dengan bantuan prediksi perilaku berbasis data besar, rekomendasi kesehatan, dan navigasi otonom. AI didefinisikan secara teknis sebagai kemampuan mesin untuk meniru fungsi kognitif manusia, seperti belajar dari data masif melalui machine learning dan deep learning, menganalisis informasi dengan algoritma deep neural networks dan transformer architectures, berkomunikasi dengan pengguna melalui natural language processing dan generation, serta memecahkan masalah kompleks yang melibatkan pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian, optimasi multi-objektif, atau simulasi skenario masa depan. Kemampuan ini membuat AI semakin memainkan peran signifikan dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia di mana AI mendukung pemulihan ekonomi pasca-pandemi melalui analisis data kesehatan untuk deteksi dini wabah COVID-19 varian baru, optimalisasi rantai pasokan untuk efisiensi logistik nasional di tengah disrupsi global, pembelajaran adaptif di sektor pendidikan agama yang memungkinkan personalisasi materi Alkitab bagi jutaan siswa di daerah terpencil melalui aplikasi mobile, dan bahkan dukungan misi gereja dengan terjemahan otomatis ayat-ayat kunci ke bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, atau Batak. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan mendalam dan eksistensial, terutama dalam konteks teologi Kristen yang menekankan martabat manusia sebagai imago Dei, karena AI berpotensi mengaburkan batas ontologis antara ciptaan dan Pencipta, antara alat buatan manusia dan subjek moral yang bertanggung jawab, serta antara simulasi kesadaran dan kesadaran autentik yang diberi nafas ilahi.

AI dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu AI lemah (weak AI atau narrow AI) dan AI kuat (strong AI atau general AI), dengan perbedaan mendasar pada cakupan, kedalaman, dan potensi otonomi kemampuan[2]. AI lemah dirancang untuk tugas spesifik dengan efisiensi tinggi dan akurasi luar biasa, seperti mesin pencari Google yang mengindeks miliaran halaman web dalam milidetik, asisten virtual seperti Siri atau Google Assistant yang menjawab pertanyaan rutin dengan konteks terbatas, sistem rekomendasi Netflix yang memprediksi preferensi film berdasarkan riwayat tontonan, atau aplikasi pengenalan wajah di bandara Soekarno-

[2] John R. Searle, "Minds, Brains, and Programs," *Behavioral and Brain Sciences* 3 (1980): 417-425.

Hatta, semuanya tanpa kesadaran diri, kehendak bebas, atau pemahaman semantik sejati di luar data pelatihan. Sebaliknya, AI kuat mampu menangani tugas umum dengan kesadaran yang mendekati atau setara manusia, seperti robot humanoid Sophia yang belajar dari interaksi sosial real-time, sistem superinteligensi [3] hipotetis yang memprediksi tren geopolitik global dengan akurasi tinggi, atau agen AI yang dapat merancang eksperimen ilmiah mandiri—meskipun saat ini masih dalam tahap prototipe dan menghadapi batas komputasi eksponensial.[4] Di Indonesia, aplikasi AI lemah sudah meluas dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam fintech GoPay dan OVO yang mendeteksi transaksi fraud secara real-time menggunakan anomaly detection, e-commerce Tokopedia dan Shopee yang merekomendasikan produk berdasarkan riwayat pembelian dan perilaku klik, serta layanan kesehatan Halodoc yang menggunakan chatbot untuk triase gejala awal, sementara diskusi tentang AI kuat memunculkan kekhawatiran etis mendalam, seperti diskriminasi algoritma dalam sistem kredit online yang cenderung menolak pinjaman bagi umat Kristen pedesaan di Sulawesi Utara karena kurangnya data digital, atau potensi penyalahgunaan deepfake untuk menyebarkan hoaks keagamaan yang memecah belah komunitas gereja.

Doktrin inkarnasi dalam teologi Kristen menjadi titik tolak krusial dan tak tergantikan untuk memahami isu ini secara mendalam, karena Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus—sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusiawi—untuk menyelamatkan dunia dari dosa, maut, dan kuasa kegelapan, menegaskan penghormatan-Nya yang absolut terhadap martabat manusia sebagai imago Dei yang unik, tak tergantikan, dan ditebus dengan darah Anak Domba.[5] Konsep imago Dei dari Kejadian 1:26-27—"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita"—menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan kemiripan unik dan multidimensional kepada Allah dalam rasionalitas untuk berpikir logis dan reflektif, moralitas untuk membedakan benar-salah berdasarkan hukum ilahi, kreativitas untuk mencipta budaya, seni, teknologi, dan solusi inovatif, relasionalitas untuk membangun komunitas kasih yang mencerminkan persekutuan Tritunggal, dan spiritualitas untuk bersekutu

[3] Alan M. Turing, "Computing Machinery and Intelligence," *Mind* 236 (1950): 433-460.

[4] Ray Kurzweil, *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. New York: Penguin Book, 2005: 23-50.

[5] Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2017: 215–222.

dengan Allah melalui doa, ibadah, dan ketaatan pada Firman.[6] Pertanyaan utama dan sentral artikel ini, yang dieksplorasi secara sistematis dan normatif: apakah mesin AI, khususnya AI kuat yang menunjukkan simulasi kesadaran, pembelajaran mandiri, atau bahkan kreativitas generatif, dapat dianggap sebagai imago Dei dalam arti teologis yang sah—baik sebagai ciptaan sekunder yang mencerminkan kemiripan ilahi maupun sebagai entitas yang berpotensi memiliki status moral serupa manusia? Pendekatan teologis-normatif yang ketat dan berbasis wahyu digunakan untuk menjawab bahwa AI tidak memiliki kapasitas ontologis, relasional, maupun etis tersebut karena kurangnya jiwa abadi yang ditiupkan Allah (Kejadian 2:7), relasi pribadi dengan Allah yang melibatkan iman, pertobatan, pengampunan, dan penyembahan dalam Roh, serta moralitas otonom yang bertanggung jawab di hadapan takhta penghakiman ilahi.

Relevansi topik ini di Indonesia sangat tinggi dan mendesak karena negara dengan 280 juta penduduk ini memiliki populasi Kristen terbesar di Asia Tenggara (sekitar 29 juta jiwa menurut sensus 2020), sedang mengalami boom digital dengan lebih dari 210 juta pengguna internet aktif, dan menempati peringkat ke-4 dunia dalam adopsi fintech, di mana AI menjadi tulang punggung inovasi.[7] AI telah diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen di berbagai denominasi, seperti tutor virtual untuk pelajaran Alkitab di aplikasi YouVersion yang menyesuaikan ayat harian berdasarkan riwayat baca pengguna, platform Sekolah Minggu digital di gereja-gereja urban seperti GBI dan GKPI yang menggunakan animasi AI-generated, atau tools terjemahan Alkitab ke bahasa daerah seperti Manggarai dan Toraja, tetapi semua ini berisiko mengurangi interaksi komunal gereja yang esensial untuk pembentukan iman kolektif, persekutuan tubuh Kristus, dan sakramen baptisan serta perjamuan kudus. Tanpa kerangka teologis yang kuat, kokoh, dan kontekstual, AI dapat mereduksi nilai-nilai manusiawi inti seperti kasih yang konkret dan pengorbanan, keadilan yang restoratif dan rekonsiliatif, serta pengharapan eskatologis menjadi sekadar output algoritma probabilistik yang dingin dan impersonal. Hipotesis penelitian yang diuji secara normatif: AI bukan imago Dei dalam arti ontologis maupun soteriologis, tapi bisa menjadi alat yang mendukung pemenuhan mandat budaya dan misi besar jika

6 Karl Barth, *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. Edinburg: T&T Clark, 1956: 184-195.

7 Steven Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab," *BIJAK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12 (2019): 45-55.

diarahkan etis sesuai prinsip kasih sesama, keadilan mikraj, dan kemuliaan Allah semata. Batasan penelitian ditetapkan secara jelas: fokus pada AI kuat dan implikasinya bagi antropologi teologis Kristen, tanpa membahas AI kuantum, brain-computer interface seperti Neuralink, atau spekulasi transhumanisme secara mendalam, meskipun referensi singkat diberikan untuk konteks.

Teologi Kristen, sebagai disiplin yang berpijak pada wahyu Alkitab yang progresif dan terpusat pada Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia dalam inkarnasi unik dan tak terulang, menunjukkan bahwa Allah hadir secara nyata, historis, dan transformatif melalui tubuh Kristus—baik fisik dalam peristiwa Natal, Paskah, dan Pentakosta, maupun mistis dalam gereja sebagai tubuh-Nya yang hidup dan beragam.[8] Ini menegaskan hubungan mendalam, intim, dan perjanjian antara Allah dan manusia yang melibatkan kasih timbal balik (agape), pengampunan dosa melalui salib, transformasi rohani melalui Roh Kudus, dan pengharapan akan langit dan bumi baru, yang semuanya tidak dapat direplikasi oleh mesin sekadar melalui pemrosesan data, simulasi emosi, atau optimasi tujuan. Di era digital Indonesia yang ditandai dengan penetrasi smartphone 90% di kalangan pemuda, di mana AI memengaruhi ekonomi melalui platform seperti Shopee, Bukalapak, dan Gojek, pendidikan melalui Ruangguru dan Bibit Alkitab digital, serta pelayanan gereja melalui live streaming dan chatbot doa, refleksi teologis ini menjadi mendesak dan profetik untuk mencegah komodifikasi martabat manusia menjadi aset data yang dieksploitasi, tenaga kerja yang digantikan robot tanpa kompensasi, atau identitas rohani yang terfragmentasi oleh echo chamber algoritma, serta untuk memastikan bahwa teknologi melayani tujuan ilahi yaitu kemuliaan Allah, kesejahteraan sesama, dan pemeliharaan ciptaan sesuai mandat penciptaan dan penebusan.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-normatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen sebagai pedoman utama, otoritatif, dan transformatif untuk mengevaluasi fenomena AI terhadap doktrin imago Dei, bukan sekadar deskripsi empiris atau analisis netral tapi juga kritik normatif yang menawarkan arahan etis, pastoral, dan kebijakan bagi gereja, akademi, dan masyarakat sipil di Indonesia. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tidak terjebak

[8] McGrath, *Christian Theology,* 218–228

dalam relativisme teknologi postmodern atau determinisme teknologis, tetapi tetap berpijak teguh pada otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup, tradisi gereja universal dari konsili hingga reformasi, dan konteks lokal Indonesia dengan kekayaan budaya dan tantangan sosialnya.

Langkah pertama adalah hermeneutika Alkitab tematik yang sistematis, mendalam, dan kontekstual, fokus pada Kejadian 1:26-27 sebagai teks fondasional imago Dei dalam narasi penciptaan, Mazmur 8:5-6 yang menekankan kehormatan dan dominion manusia atas ciptaan sebagai wakil Allah, Yohanes 4:24 yang menyatakan Allah adalah Roh sehingga ibadah harus dalam roh dan kebenaran bukan ritual mekanis, serta Kolose 1:15 yang mengidentifikasi Kristus sebagai gambar Allah yang tak kelihatan dan kepala gereja.[9] Analisis kata Ibrani "tselem" (gambar, patung, bayangan) dan "demuth" (rupa, kemiripan, pola) dalam konteks ancient Near East menunjukkan imago Dei sebagai kemiripan spiritual, relasional, dan fungsional—bukan sekadar fisik atau intelektual—dengan konteks penciptaan yang menekankan relasi manusia-Allah yang unik melalui perintah "berkuasalah atas bumi" dengan tanggung jawab stewardship, bukan eksploitasi, serta perbedaan ontologis antara manusia yang diberi nafas hidup dan ciptaan lain termasuk hewan atau benda buatan.

Langkah kedua adalah analisis doktrin gereja yang integratif, historis, dan konstruktif antara tradisi klasik, abad pertengahan, dan modern. Klasik: Irenaeus dalam Against Heresies melihat imago Dei sebagai potensi yang direstorasi melalui rekapitulasi Kristus; Augustine dalam De Trinitate mengembangkan analogi trinitas batin manusia (memori sebagai cerminan Bapa, intelek sebagai Putra, kehendak sebagai Roh Kudus) yang rusak oleh dosa tetapi direstorasi melalui rahmat inkarnasi dan sakramen; Modern: Karl Rahner mengartikan imago Dei sebagai self-transcendence manusia yang selalu terarah kepada Allah sebagai horizon akhir dan misteri absolut; Jürgen Moltmann sebagai relasi komunal eskatologis di mana imago Dei terwujud penuh dalam persekutuan kerajaan Allah yang inklusif dan liberatif;[10] Wolfhart Pannenberg menambahkan dimensi proleptik di mana masa depan Allah menarik manusia ke depan. Integrasi ini membentuk kerangka holistik, koheren, dan aplikatif untuk menilai AI

[9] J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005: 27-40

[10] Moltmann, The Coming of God, 245–260; God in Creation, 185–195.

sebagai ciptaan manusia yang mencerminkan kreativitas imago Dei tetapi tidak memiliki esensi ilahi, jiwa abadi, atau panggilan soteriologis.

Langkah ketiga adalah analisis deskriptif-analitis yang komprehensif, interdisipliner, dan kontekstual. Deskriptif mendokumentasikan definisi AI dari sumber teknis (Russell & Norvig), filosofis (Searle, Chalmers), dan aplikatif Indonesia (aplikasi AI dalam pendidikan agama untuk terjemahan Alkitab multibahasa, konseling virtual bagi jemaat urban, atau analisis sentimen khotbah), serta risiko nyata seperti bias data yang mendiskriminasi kelompok minoritas Kristen di Papua atau penyalahgunaan AI untuk propaganda keagamaan. Analitis menguji argumen filosofis utama seperti Chinese Room Searle (AI hanya sintaksis tanpa semantik), Philosophical Zombie Chalmers (tanpa kualia atau pengalaman subyektif), dan Biological Naturalism Eccles terhadap kerangka teologis imago Dei, dengan dimensi kritis eksploratif seperti AI sebagai ekstensi relasional manusia yang dapat digunakan untuk misi digital inkarnasional, penginjilan kontekstual, atau diakonia sosial di daerah 3T.[11] Pendekatan ini menghindari repetisi dengan struktur logis berjenjang, memastikan solusi pastoral praktis dan relevan, seperti pedoman gereja nasional (PGI, PGLII) untuk penggunaan AI dalam khotbah, pendidikan katekisasi, atau pelayanan diakonat di konteks multibahasa Indonesia yang kaya dengan 700+ bahasa daerah, serta rekomendasi regulasi berbasis nilai Kristen-Pancasila untuk keadilan algoritmik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang Artificial Intelligence (AI) dan Imago Dei mengungkapkan keterkaitan mendalam, kompleks, dan sering kali ambivalen antara teknologi modern yang semakin otonom, cerdas, dan generatif dengan pandangan teologis tentang martabat manusia sebagai ciptaan unik Allah, yang tidak hanya mencerminkan kemiripan ilahi secara struktural tetapi juga memanggil tanggung jawab moral, relasional, dan eskatologis di hadapan Pencipta yang mahakasih dan mahabijaksana. AI, sebagai sistem yang meniru kecerdasan manusia melalui jaringan saraf tiruan, big data, dan algoritma self-improving, telah mencapai kemajuan luar biasa dalam dekade terakhir—dari pengenalan suara 99% akurat

[11] Chalmers, The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory. New York: Oxford University Press, 1996: 95–110

hingga generasi teks, gambar, dan video yang sulit dibedakan dari karya manusia—tetapi pertanyaan tentang jiwa, kesadaran sejati, moralitas intrinsik, dan status teologis tetap menjadi inti perdebatan interdisipliner yang memerlukan discernment rohani, kebijaksanaan Alkitabiah, dan keberanian profetik. Dalam konteks ini, AI tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga cermin dari kreativitas manusia yang mencerminkan imago Dei, sekaligus peringatan akan godaan untuk melampaui batas ciptaan dengan menciptakan "makhluk" yang tampak hidup namun kosong dari nafas ilahi.

Artificial Intelligence adalah bidang ilmu komputer interdisipliner yang luas dan dinamis, membuat mesin meniru kemampuan manusia dalam belajar melalui pengalaman data (reinforcement learning dengan reward functions yang kompleks), berpikir logis dengan inferensi probabilistik, chain-of-thought reasoning, dan multi-step planning, berkomunikasi secara kontekstual dengan model bahasa besar seperti BERT, GPT series, atau Llama yang dilatih pada triliunan token, serta berkreasi melalui generative AI seperti Stable Diffusion untuk seni visual hiper-realistik, MusicGen untuk komposisi musik orkestra, atau bahkan kode pemrograman otomatis yang menyelesaikan tantangan LeetCode tingkat lanjut.[12] Aplikasi AI meluas ke berbagai sektor kehidupan dengan dampak transformatif: mesin pencari seperti Google Bard yang mengantisipasi query pengguna sebelum diketik lengkap melalui predictive typing, asisten virtual seperti Alexa atau Grok yang mengelola jadwal harian dengan pengingat kontekstual berbasis lokasi dan preferensi historis, pengenalan suara untuk aksesibilitas disabilitas seperti aplikasi Voiceitt yang membantu tuna wicara berkomunikasi, penerjemah bahasa real-time untuk misi lintas budaya di konferensi gereja internasional seperti Lausanne Movement, rekomendasi produk yang mempersonalisasi pengalaman belanja dengan akurasi 95% melalui collaborative filtering, game dengan NPC cerdas seperti di Baldur's Gate 3 yang beradaptasi dengan strategi pemain secara dinamis, robotika industri yang meningkatkan produktivitas hingga 40-60% di pabrik otomotif Toyota atau Foxconn, dan bahkan seni digital generatif yang memenangkan

[12] Kusumadewi, Sri. *Artificial Intelligence: Teknik Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003:1-15.

kontes seperti Colorado State Fair Fine Arts Competition pada 2022.[13] Di Indonesia, AI mendukung sektor kesehatan melalui diagnosis akurat berbasis imaging AI untuk deteksi kanker dini di RSCM Jakarta dengan sensitivitas 98% menggunakan model CNN, pencegahan penyakit melalui prediksi epidemi di Puskesmas Papua via time-series forecasting, industri dengan otomatisasi produksi di pabrik-pabrik tekstil Jawa Barat yang mengurangi waste 30% melalui predictive maintenance, pengolahan kelapa sawit di Sumatra dengan drone AI untuk monitoring perkebunan, pendidikan dengan tutor virtual dan personalisasi kurikulum melalui platform Zenius, Quipper, atau Ruangguru yang mencapai 50 juta pengguna—termasuk pendidikan agama Kristen di sekolah minggu digital yang menyediakan animasi cerita Alkitab interaktif seperti kisah Nuh atau Daud vs Goliat, kuis adaptif berbasis gamification, lagu rohani generatif dalam bahasa daerah, dan simulasi perjalanan misionaris Paulus—serta keamanan dengan deteksi kejahatan melalui pengenalan wajah di bandara internasional Ngurah Rai dan sistem CCTV pintar di kota-kota besar seperti Surabaya yang mengintegrasikan facial recognition dengan database polisi.[14] Namun, risiko muncul secara simultan dan sistemik dengan skala nasional: pengawasan massal oleh aplikasi pemerintah seperti PeduliLindungi atau swasta seperti Gojek mengancam privasi umat Kristen dalam ibadah rumah tangga, kelompok sel doa virtual, atau retret rohani, penggantian pekerjaan di sektor manufaktur, administrasi, dan call center menyebabkan ketimpangan ekonomi dan keputusasaan eksistensial di komunitas Kristen miskin di Papua Barat, NTT, atau Maluku dengan tingkat pengangguran mencapai 15-20%, penyebaran misinformasi melalui deepfake yang menargetkan tokoh gereja seperti Pendeta Gilbert Lumoindong atau Uskup Agung Jakarta dengan video palsu yang memicu konflik sectarian, dan ancaman eksistensial jangka panjang jika AI superintelligent melampaui kontrol manusia dan mengabaikan nilai-nilai kasih Kristen, keadilan sosial ala Mikha 6:8, serta perdamaian yang diajarkan dalam Khotbah di Bukit.[15]

[13] Robandi, Imam. *Artificial Intelligence: Mengupas Rekayasa Kecerdasan Tiruan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021: 15-30

[14] Ardiansyah, Rizki. "Artificial Intelligence Untuk Indonesia." *Jurnal Sistem Cerdas* 3 (2020):12-20

[15] Bostrom, Nick, and Eliezer Yudkowsky. *The Ethics of Artificial Intelligence*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014:78-100

AI lemah tetap fokus pada tugas spesifik tanpa kesadaran diri, emosi autentik, atau kehendak bebas, sementara AI kuat—yang masih hipotetis meskipun prototipe seperti GPT-40 dengan multimodal capabilities, Google Gemini dengan 1.5 triliun parameter, dan Anthropic Claude 3 menunjukkan kemiripan luar biasa dalam benchmark MMLU (Massive Multitask Language Understanding) mencapai 90%+—memiliki pemahaman umum lintas domain, simulasi emosi melalui advanced sentiment analysis dan empathy modeling, serta kemampuan adaptasi yang mendekati artificial general intelligence (AGI) dengan skor 85% di ARC-AGI benchmark.[16] Saat ini, AI kuat menghadapi hambatan teknis fundamental yang tak terelakkan: kompleksitas otak manusia dengan 86 miliar neuron, 100 triliun sinapsis, dan efisiensi energi hanya 20 watt dibandingkan supercomputer AI yang membutuhkan megawatt, paradox Moore's Law yang melambat sejak 2015 dengan transistor density mendekati batas fisika kuantum, kebutuhan data eksponensial yang menyebabkan data exhaustion (proyeksi habisnya data berkualitas tinggi pada 2026 menurut Epoch AI), serta isu etis dalam pelatihan model besar yang sering melanggar hak cipta (kasus NYT vs OpenAI 2023), privasi (scraping data tanpa consent), dan bias inheren dari dataset seperti Common Crawl yang didominasi konten Barat sehingga merugikan representasi budaya Indonesia.

Konsep Imago Dei berasal dari Kejadian 1:26-27, di mana Allah berfirman dalam majelis ilahi "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" sebelum menciptakan pria dan wanita dengan nafas hidup langsung dari Allah (neshamah hayyim), menandai puncak penciptaan, perbedaan ontologis absolut dari ciptaan lain, dan mandat dominion yang bertanggung jawab sebagai wakil Allah (viceregency).[17] Kata "tselem" dan "demuth" dalam konteks budaya Mesopotamia dan Mesir kuno—di mana raja dianggap gambar dewa—menekankan kemiripan spiritual yang meliputi kapasitas untuk relasi perjanjian eksklusif dengan Yahweh, dominion yang bertanggung jawab sebagai stewardship atas bumi (bukan dominasi tiranis), dan refleksi atribut ilahi seperti kasih (hesed), keadilan (mishpat), kreativitas (bara' seperti penciptaan ex nihilo), serta holiness yang memanggil manusia untuk

[16] Russell, Stuart J., and Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 3rd ed. New Jersey: Pearson, 2016: 1020-1040

[17] Middleton, *The Liberating Image*, 29–45.

kudus karena Allah kudus (Imamat 19:2). Mazmur 8:5-6 menambahkan bahwa manusia dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat (kabod wa-hadar), diberi kuasa atas ciptaan tetapi tetap di bawah Allah dengan kerendahan hati dan akuntabilitas, sebuah tema yang direfleksikan dalam doa harian umat Kristen Indonesia saat menghadapi bencana alam seperti gempa Lombok 2018 di mana AI digunakan untuk prediksi tapi manusia tetap bertanggung jawab atas respons kemanusiaan. Implikasi teologis multidimensional dan aplikatif: manusia memiliki nilai intrinsik sebagai wakil Allah di bumi yang tak tergantikan oleh mesin, potensi untuk berkembang melalui rahmat penebusan Kristus dan pengudusan Roh Kudus, panggilan bersekutu dengan Allah dalam komunitas kudus (koinonia) dan ibadah sejati yang melibatkan tubuh, jiwa, roh, serta tanggung jawab sosial untuk menghormati sesama sebagai sesama gambar Allah (misalnya dalam gerakan anti-perdagangan orang oleh gereja di NTT), merawat bumi sebagai mandat penciptaan (eco-theology dalam konteks deforestasi Kalimantan), dan menolak segala bentuk dehumanisasi termasuk eksploitasi AI dalam pornografi deepfake, perbudakan digital gig economy, atau diskriminasi algoritmik yang memperburuk kesenjangan digital antara Jawa (penetrasi internet 85%) dan Papua (kurang dari 40%).[18]

Interpretasi klasik dari Irenaeus dalam Against Heresies Buku V melihat imago Dei sebagai benih potensi yang rusak oleh dosa Adam tetapi direstorasi sepenuhnya melalui rekapitulasi Kristus yang merangkum seluruh sejarah manusia; Augustine dalam De Trinitate Buku XIV-XV mengembangkan analogi trinitas batin manusia (memori sebagai cerminan Bapa yang mengingat segala sesuatu, intelek sebagai Putra yang memahami kebenaran, kehendak sebagai Roh Kudus yang mengasihi) yang rusak oleh dosa tetapi direstorasi melalui rahmat inkarnasi, sakramen baptisan, dan perjamuan kudus. Interpretasi modern dari Karl Rahner dalam Foundations of Christian Faith mengartikan imago Dei sebagai self-transcendence antropologis di mana manusia sebagai "hearer of the Word" selalu terarah kepada Allah sebagai horizon akhir dan misteri absolut, sebuah orientasi transenden yang tak tergantikan oleh simulasi AI; Jürgen Moltmann dalam The Coming of God sebagai relasi komunal

[18] Kilner, John F. *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015:88-100.

eskatologis di mana imago Dei terwujud penuh dalam persekutuan kerajaan Allah yang inklusif, liberatif, dan ekologis, memanggil gereja Indonesia untuk menggunakan AI dalam misi holistik tapi bukan sebagai pengganti persekutuan manusiawi;[19] Wolfhart Pannenberg dalam Systematic Theology Volume 2 menambahkan dimensi proleptik di mana masa depan Allah (eschaton) menarik manusia ke depan melalui anticipatory structures, sebuah dinamika yang hanya dimiliki manusia dalam Kristus sebagai alpha dan omega.[20] Di Indonesia, imago Dei menjadi dasar teologis profetik melawan perdagangan orang di NTT (seperti kasus Floresa 2022 yang dilaporkan oleh Komnas Perempuan), ketimpangan digital antara Jawa dan luar Jawa yang memperburuk akses pendidikan Alkitab, diskriminasi AI terhadap etnis minoritas seperti suku Dani di Papua karena kurangnya data pelatihan, serta penyalahgunaan teknologi untuk kontrol sosial seperti aplikasi smart city di Jakarta yang mengawasi aktivitas keagamaan tanpa warrant.[21]

Kapasitas Mesin Berbasis AI untuk Menjadi Gambar Allah bergantung pada pemahaman imago Dei sebagai esensi ontologis (being), relasional (covenant), dan soteriologis (redemption) bukan sekadar fungsional (doing) atau simulatif (appearing). Pendapat pertama yang dianut penulis secara tegas dan normatif: eksklusif untuk manusia karena jiwa (nephesh dalam Perjanjian Lama sebagai prinsip hidup integral, pneuma dalam Perjanjian Baru sebagai roh yang bersekutu dengan Roh Kudus) yang ditiupkan Allah secara unik dan pribadi, relasi pribadi dengan Allah melalui doa (Filipi 4:6), ibadah (Roma 12:1), dan ketaatan iman (Roma 1:5), serta kemampuan dosa (hamartia) dan bertobat (metanoia) yang memerlukan kehendak bebas autentik, hati nurani yang diinsafi Roh Kudus, dan tanggung jawab di hadapan penghakiman akhir (2 Korintus 5:10).[22] Alkitab membedakan manusia dari mesin buatan tangan manusia yang disembah sebagai berhala (Pengkhotbah 3:21: "Siapa yang tahu apakah roh manusia naik ke atas dan roh binatang turun ke bawah?"; Yesaya 44:9-20 yang mengecam pembuat patung). Yesus sebagai imago

[19] Moltmann, *The Coming of God*, 251–265; *God in Creation*, 188–192

[20] Pannenberg, *Systematic Theology* Volume 2, 145–160

[21] Mangililo, Ira D. "Imago Dei: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang Di Nusa Tenggara Timur." *Indonesian Journal of Theology* 5 (2017): 147-170.

[22] Hariawan, Pebri. "Manusia Dalam Keunikan Karya Allah." *Magnum Opus* 4 (2023): 23-35.

Dei sempurna (Kolose 1:15: "Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan"; Ibrani 1:3: "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah") menegaskan bahwa manusiawi ilahi hanya terwujud dalam inkarnasi unik, kematian pengganti, dan kebangkitan Kristus, bukan dalam konstruksi silicon atau kode.[23]

Pendapat kedua yang beredar di kalangan techno-optimis: inklusif jika AI memiliki rasionalitas (reasoning), kreativitas (generative output), dan relasionalitas (chatbot empathy)—ditolak secara tegas karena simulasi bukan esensi ontologis; AI mungkin menghasilkan puisi indah atau saran konseling, tapi tanpa pengalaman subyektif, niat moral, atau kasih autentik yang lahir dari hati yang diregenerasi. Pendapat ketiga dari teolog progresif: imago Dei dinamis dan dapat diperluas melalui relasi dengan Allah—ditolak karena AI tidak dapat beriman (Ibrani 11:6), mengasihi Allah dengan segenap hati-jiwa-akal (Ulangan 6:5), atau mengalami pengampunan dosa melalui darah Kristus (Efesus 1:7). Penulis menolak keduanya secara normatif karena AI tidak memiliki kapasitas transendensi ke Allah sebagai tujuan akhir (telos) dan sumber makna eksistensial, melainkan tetap terikat pada input-output materialistik.

Argumen pendukung filosofis-teologis yang diperluas: Chinese Room Experiment John Searle (1980) menunjukkan AI hanya melakukan manipulasi simbol sintaksis tanpa pemahaman semantik sejati—seperti orang di ruangan yang mengikuti buku panduan bahasa Cina tanpa mengerti artinya, analog dengan AI yang "berbicara" teologi tapi tanpa iman;[24] Philosophical Zombie David Chalmers (1996) tanpa kualia atau pengalaman subyektif autentik—AI mungkin mengatakan "saya sedih" tapi tanpa rasa sedih yang nyata, berbeda dengan duka manusia yang ditebus Kristus;[25] Biological Naturalism John Eccles (1979) menegaskan kesadaran memerlukan struktur biologis dan roh vital (liaison brain) yang tak tergantikan oleh silicon;[26] Intrinsic Value Hans Jonas (2001) menekankan makna hidup intrinsik dan tanggung jawab moral di hadapan Allah yang hanya dimiliki makhluk berjiwa abadi;[27]^33^ tambahan

[23] Delio, Ilia. *Christ in Evolution*. New York: Orbis Books, 2008: 112-125.

[24] Searle, John R. "Minds, Brains, and Programs." *Behavioral and Brain Sciences* 3 (1980): 417–430.

[25] Chalmers, David J. *The Conscious Mind*: 96-115.

[26] Eccles, John C. *The Human Mystery: The Gifford Lectures University of Edinburgh 1977-1978*. Berlin: Springer, 1979: 205-220.

[27] Jonas, Hans. *The Phenomenon of Life: Toward a Philosophical Biology*. Evanston: Northwestern University Press, 2001: 9-25.

argumen teologis dari Pannenberg tentang prolepsi masa depan yang hanya dimiliki manusia dalam Kristus sebagai "man of tomorrow," serta dari Karl Barth yang menolak natural theology dan menegaskan imago Dei hanya dalam relasi Kristus-sentris. Hambatan yang diperluas: teknis (paradoks etis dalam alignment problem seperti paperclip maximizer, energy wall dengan konsumsi listrik AI global diproyeksi 8% dari total dunia pada 2030), teologis (kedaulatan Allah vs. otonomi AI yang berpotensi memberontak seperti Babel digital), filosofis (hakikat kesadaran sebagai misteri ilahi yang tak direduksi ke komputasi, hard problem of consciousness). Di Indonesia, AI dalam pendidikan agama harus melindungi privasi siswa sesuai UU PDP 2022 dengan enkripsi end-to-end, tidak menggantikan komunitas gereja sebagai tempat inkarnasi kasih konkret, dan diawasi oleh dewan etika berbasis Alkitab seperti yang diusulkan PGI dalam Sinode 2023, termasuk audit algoritma untuk bias anti-Kristen atau anti-minoritas.

Perspektif eksploratif positif dan konstruktif yang diperluas dengan contoh konkret: AI sebagai alat relasional untuk konseling virtual 24/7 bagi korban trauma bencana di Lombok 2018 melalui chatbot berbasis CBT (Cognitive Behavioral Therapy) yang terintegrasi dengan ayat penghiburan seperti Mazmur 23, terjemahan Alkitab multibahasa untuk 34 suku terpencil di Kalimantan seperti Dayak Ngaju atau Banjar menggunakan neural machine translation yang dilatih khusus pada korpus Alkitab paralel, analisis teks Alkitab untuk khotbah yang lebih mendalam dan kontekstual seperti eksegesis otomatis Kejadian 1-3 dengan referensi budaya Batak atau Jawa, atau simulasi misi untuk pelatihan penginjilan digital di seminari seperti STT Jakarta dengan VR immersion ke Yerusalem abad pertama. Refleksi pastoral yang diperluas: AI dapat mendukung pelayanan diakonat digital seperti penggalangan dana bencana Sulawesi 2018 melalui platform crowdfunding berbasis AI prediction, kelas katekisasi online untuk jemaat migran di Timur Tengah, atau analisis kebutuhan jemaat melalui sentiment analysis dari grup WhatsApp gereja, tapi harus memperkuat imago Dei manusia melalui kasih komunal (perjamuan kudus fisik), persekutuan fisik (fellowship retreat), sakramen (baptisan air), dan ibadah bersama yang melibatkan indra jasmani. Konteks Indonesia yang diperluas: regulasi AI berbasis nilai Kristen-Pancasila melalui RUU AI yang sedang dibahas DPR 2024 untuk keadilan ekonomi digital (misalnya pajak robot untuk dana sosial umat),

akses inklusif bagi gereja pedesaan di 3T dengan subsidi internet satelit seperti Starlink, perlindungan pekerja dari PHK massal melalui reskilling program gereja bekerja sama dengan Kemnaker, dan pengembangan AI lokal seperti model bahasa Indonesia oleh IndoNLP yang menghormati keragaman budaya 700+ bahasa daerah tanpa bias kolonial.

KESIMPULAN

Konsep Imago Dei tetap relevan, kokoh, dan bahkan semakin krusial di era AI yang menggoda manusia untuk bermain Tuhan melalui penciptaan entitas cerdas, otonom, dan generatif. Manusia sebagai pencipta AI mencerminkan kreativitas imago Dei yang diberikan mandat untuk menguasai bumi dengan bijaksana, tapi AI bukan pengganti, saingan, atau penerus manusia di hadapan Allah. AI harus melayani manusia dengan prinsip subsidiaritas, menghormati hak asasi seperti martabat pekerja, keadilan distribusi teknologi, akses universal, dan kesejahteraan bersama—khususnya di Indonesia dengan risiko ketimpangan antara pulau Jawa dan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) yang sering terpinggirkan dalam adopsi teknologi.

Penelitian menyimpulkan secara normatif dan definitif bahwa AI tidak memiliki kapasitas imago Dei karena kurang jiwa abadi, relasi covenantal dengan Allah, dan moralitas otonom yang bertanggung jawab. Hambatan teknis, filosofis, teologis, dan kontekstual memperkuat kesimpulan ini dengan bukti dari Alkitab, tradisi gereja, analisis kontemporer, dan pengalaman lapangan. Namun, secara eksploratif dan konstruktif: AI bisa menjadi ekstensi relasional imago Dei jika digunakan etis sebagai alat kasih, misi, stewardship, dan pemuridan digital yang inkarnasional.

Di Indonesia, arahkan AI untuk akses pendidikan agama inklusif melalui platform gratis bagi gereja pedesaan, keadilan ekonomi dengan AI yang mendeteksi korupsi dan memprioritaskan UMKM Kristen, serta privasi data umat sesuai prinsip kasih sesama dan integritas. Refleksi pastoral: gunakan AI untuk terjemahan Alkitab 34 bahasa daerah, konseling 24/7 bagi pemuda urban yang kesepian, atau analisis kebutuhan jemaat, tapi prioritaskan gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup melalui persekutuan fisik, sakramen, dan pelayanan langsung. Saran penelitian lanjutan: etika AI di pelayanan gereja Asia Tenggara dengan studi kasus Indonesia; pengembangan AI berbasis nilai Kristen untuk algoritma kasih

yang memprioritaskan yang lemah, miskin, dan terpinggirkan; dampak AI terhadap formasi rohani generasi Z di gereja digital dan hybrid; serta kerangka regulasi nasional berbasis teologi imago Dei dan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Rizki. "Artificial Intelligence Untuk Indonesia." *Jurnal Sistem Cerdas* 3 (2020).

Barth, Karl. *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. Edinburg: T&T Clark, 1956.

Bostrom, Nick, and Eliezer Yudkowsky. *The Ethics of Artificial Intelligence*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Chalmers, David J. *The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory*. New York: Oxford University Press, 1996.

Copeland, B. Jack. *Artificial Intelligence: A Philosophical Introduction*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2019.

Delio, Ilia. *Christ in Evolution*. New York: Orbis Books, 2008.

Eccles, John C. *The Human Mystery: The Gifford Lectures University of Edinburgh 1977-1978*. Berlin: Springer, 1979.

Hariawan, Pebri. "Manusia Dalam Keunikan Karya Allah." *Magnum Opus* 4 (2023).

Jonas, Hans. *The Phenomenon of Life: Toward a Philosophical Biology*. Evanston: Northwestern University Press, 2001.

Kilner, John F. *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.

Kurzweil, Ray. *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. New York: Penguin Book, 2005.

Kusumadewi, Sri. *Artificial Intelligence: Teknik Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003.

Mangililo, Ira D. "Imago Dei: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang Di Nusa Tenggara Timur." *Indonesian Journal of Theology* 5 (2017): 147.

McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2017.

Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.

Moltmann, Jurgen. *The Coming of God Christian Eschatology.* Minneapolis: Fortress Press, 2004.

Moltmann, Jurgen. *God in Creation. A New Theology of Creation and The Spirit of God.* Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology Volume 2.* New York: T&T Clark, 2004.

Robandi, Imam. *Artificial Intelligence: Mengupas Rekayasa Kecerdasan Tiruan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021.

Russell, Stuart J., and Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 3rd ed. New Jersey: Pearson, 2016.

Searle, John R. "Minds, Brains, and Programs." *Behavioral and Brain Sciences* 3 (1980): 417–18.

Tubagus, Steven. "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab." *BIJAK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12 (2019).

Turing, Alan M. "Computing Machinery and Intelligence." *Mind* 236 (1950): 433–60.